

PERANCANGAN KORIDOR JALAN DIPONEGORO PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT

Anang Ridha Ikhtiari

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
Anang.ridha.ikhtiari@gmail.com

Naimatul Aufa

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
naimatulaufa@ulm.ac.id

ABSTRAK

Jalan Diponegoro merupakan jalan festival dan mempunyai koridor jalan, koridor tersebut tidak mempunyai ruang yang mendukung aktivitas festival, atau aktivitas sosial lainnya. Perancangan Koridor Jalan Diponegoro merupakan ruang publik yang mempunyai fungsi sebagai ruang sosial, dan ruang budaya Pontianak (Melayu, Dayak, dan Tionghoa). Tujuan tersebut dicapai dengan menerapkan konsep "The Canopy City" sebuah koridor yang mewadahi berbagai macam fungsi (Ruang Budaya, Ruang Festival, Ruang Jalan, Ruang Sosial dan Ruang Ekonomi), dan memanfaatkan aktivitas ruko sekitar menjadi pendukung aktivitas.

Kata kunci: Koridor, Ruang Sosial, Ruang Budaya, Pontianak, The Canopy City

ABSTRACT

Diponegoro Street is a festival road and has a corridor, the corridor has no space to support festival activities or other social activities. The design of the Diponegoro Street Corridor is a public space, has a function as social space, and Pontianak cultural space (Malay, Dayak, and Chinese). The goal is achieved by applying the concept of "The Canopy City" a corridor that accommodates a variety of functions (Cultural Room, Festival Room, Street Room, Social Space and Economic Space), and utilizing the activities of the surrounding shop houses to support activities.

Keywords: Corridor, Social Space, Culture, Pontianak, Canopy City

PENDAHULUAN

Kota Pontianak adalah ibukota Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kota ini memiliki cakupan wilayah sebesar 107.82 km². Kota ini dikenal dengan sebutan Kota Khatulistiwa, karena tepat pada garis lintang nol derajat. Kota Pontianak fisik kawasannya dibentuk oleh Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Sungai tersebut membelah kota dan menjadi sebuah logo Kota.

Industri pariwisata merupakan salah satu motor penggerak utama ekonomi Kota Pontianak, karena industri pariwisata mampu berdampak positif bagi semua lapisan masyarakat. Pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Pontianak bisa dilihat dari capaian

kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Jumlah kunjungan wisman ke Kalimantan Barat dalam waktu 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Jumlah kunjungan wisman selama tahun 2017 menjadi yang tertinggi dalam periode tersebut. Data 2017 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pontianak (Disbudpar) menyebutkan kunjungan wisman mencapai 14.480 wisatawan mancanegara.

Kota Pontianak memiliki kecenderungan sebagai sebuah kota pendatang dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan hampir sebagian besar suku yang ada di Indonesia ada di Kota Pontianak. Namun, suku-suku yang dominan

di Kota Pontianak antara lain seperti Suku Keturunan Cina, Suku Melayu, Suku Bugis, Suku Jawa, dan Suku Madura. Pengaruh dari keberagaman suku bangsa tersebut sangat kuat, dapat dilihat setiap tahunnya terselenggara festival-festival budaya dari masing-masing suku dan rutin diselenggarakan oleh masyarakat Pontianak. Sektor pariwisata Kota Pontianak didukung oleh keanekaragaman budaya tersebut.

Budaya berfestival merupakan kegiatan rutin setiap tahun masyarakat Kota Pontianak. Aktivitas festival tersebut, berdasar setting tempat berlangsungnya, terdiri dari 3 (tiga) bentuk festival, yaitu: Street Festival (Festival Jalanan), Street to Place Festival (dari jalan ke sebuah tempat) dan Place (Festival di tempat tertentu). Berikut detailnya:

Tabel 1 Festival Pontianak

No	Festival	Setting Tempat	Tempat
1	Festival Budaya Bumi Khatulistiwa	Street to Place	Alun-alun Kapuas
2	Gawai Dayak	Street to Place	Rumah Betang
3	Imlek	Street	Jalan Diponegoro
4	Cap Go Meh	Street	Jalan Gajah Mada
5	Festival Meriam Karbit	Place	Tepian Sungai Kapuas
6	Pesparawi	Place	Rumah Adat Radakng
7	Pontianak Food Festival	Place	Lapangan Ayani Mega Mall
8	Festival Bak Cang	Place	
9	Festival Arakan Pengantin	Place	

(Sumber: Budaya Pontianak)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa “koridor jalan” merupakan tempat utama terjadinya kegiatan festival yang menjadi rutinitas masyarakat setiap tahunnya. Namun, “koridor jalan” sebagai salah satu bentuk ruang publik, hanya diperuntukkan sebagai saluran kendaraan. Sementara yang dibutuhkan Kota Pontianak adalah koridor jalan yang dapat berperan sebagai ruang sosial, tempat sebagian besar kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan festival dan menonton kegiatan festival tersebut. Koridor jalan di Kota Pontianak lebih cenderung memprioritaskan kendaraan (hanya berperan sebagai link), kurang dapat berperan sebagai ruang sosial yang mengakomodasi kegiatan manusia (festival). Hal tersebut mengakibatkan tidak terciptanya kehidupan pinggir jalan yang aktif sepanjang hari pada koridor. Kondisi ini membuat koridor fungsinya seakan kurang vital, sehingga diperlukan strategi penataan koridor dengan menata ulang ruang manusia dan kendaraan, serta ruang festival. Selain itu juga diperlukan upaya penataan koridor

yang dapat merefleksikan keanekaragaman festival dan budaya yang menyertainya.

Koridor populer yang menjadi tempat populer berlangsungnya seluruh kegiatan festival adalah Koridor Jalan Diponegoro. Sebagian besar festival yang berlangsung di Kota Pontianak, berlangsung di Koridor Jalan Diponegoro. Jalan Diponegoro termasuk jalan arteri sekunder yang hanya direncanakan sebagai jalan, bukan sebagai “ruang” penyelenggaraan festival. Oleh karena ini diperlukan upaya penataan koridor jalan Diponegoro yang mempertimbangkan kegiatan festival dalam perancangannya.

PERMASALAHAN

Permasalahan arsitektur pada perancangan Koridor Jalan Diponegoro Pontianak, Kalimantan Barat didapat setelah meninjau latar belakang, maka muncul permasalahan arsitektural yaitu bagaimana perancangan koridor jalan Diponegoro yang berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya (tempat berlangsungnya kegiatan festival budaya)?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Koridor Kota

Koridor adalah ruang jalan linier yang dapat terbentuk oleh pohon, bangunan, atau furniture jalan sebagai penghubung dua kawasan dan menampilkan fisik suatu ruang Kota. Moughtin (1992: 41) menyatakan bahwa koridor pada kedua sisinya terdapat bangunan yang tersusun memanjang di sepanjang ruas jalan. Keberadaan bangunan yang ada akan menunjukkan kualitas fisik pada ruang kawasan tersebut. Zahnd (2012: 110), menyebut bahwa koridor dibentuk oleh dua massa bangunan atau pohon yang berdekatan dan membentuk ruang untuk menghubungkan dua kawasan atau wilayah kota secara netral.

Karakteristik dan spesifikasi fisik-non fisik sebuah koridor pengaruhnya sangat besar untuk menentukan bentuk dan wajah koridor. Krier (1979: 61), menyebutkan bahwa keberadaan koridor sebagai pembentuk arsitektur kawasan tidak lepas dari elemen-elemen koridor.

B. Koridor sebagai Ruang Publik

Salah satu bentuk ruang publik kota adalah koridor. Menurut Darmawan (2003), koridor adalah sebuah jalan yang diapit oleh dinding dari kedua sisi yang merupakan ruang-ruang di sekitar jalan. Koridor juga merupakan bentuk dasar street berfungsi sebagai ruang pergerakan linier, sebagai sarana sirkulasi. Koridor sebagai linier space tidak sekedar menjadi ruang sirkulasi, koridor juga dapat berkembang menjadi ruang aktivitas masyarakat (Shirvani, 1985). Menurut Bishop (1989:93), terdapat dua macam urban koridor, yaitu:

1. Koridor Komersial

Koridor Komersial dimulai dari area komersial menuju area pusat urban seperti bangunan perkantoran atau pusat pelayanan jasa perdagangan yang ada di sepanjang koridor, dengan adanya aktivitas padat. Koridor komersial memiliki aktivitas jalur pedestrian dan pergerakan pengguna dan jalan untuk transportasi kendaraan utama yang melewati kawasan kota.

2. Scenic Koridor

Scenic Koridor kurang umum jika dibanding dengan koridor komersial di kawasan perkotaan. Scenic koridor memberikan view pemandangan alam natural dan didapatkan melalui pengalaman rekreasi bagi pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan. Walaupun scenic koridor kebanyakan terdapat di area pedesaan, beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan bentuk koridor ini karena memberikan kesempatan pemandangan yang menyegarkan dan menarik selama perjalanan dengan kendaraan.

Menurut Carr, et al. dalam Carmona, dkk. (2003:88), koridor akan berperan lebih baik jika mengandung unsur kenyamanan, aktivitas pasif-aktif, ciri khas dan relaksasi.

Koridor sebagai wadah aktivitas pengguna, sirkulasi pengguna dan transportasi memiliki 2 pengaruh langsung terhadap kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kota.

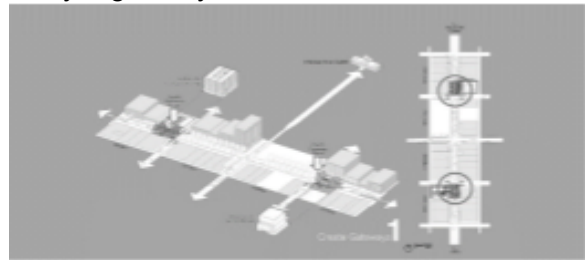
METODE

Dalam desain The Creative Corridor, merubah koridor menjadi simpul (node)

melalui serangkaian ruang kota, menggunakan 3 tahapan untuk membuat sebuah simpul (node), yaitu pertama adalah membuat ruang gerbang jalan (create gateways), mengembangkan sebuah pusat (develop a center), dan memperjelas batas (thicken the edge).

1. Create Gateways

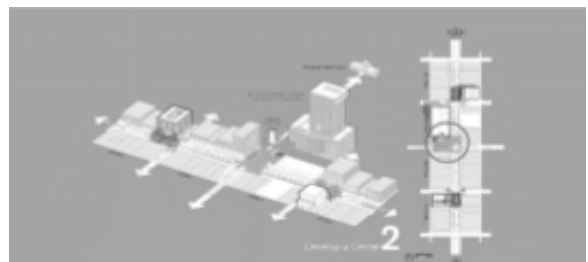
Membangun dua ruang di ujung koridor kota. Ruang ini memberi hak istimewa pada lingkungan pejalan kaki yang mendukung fungsi non-lalu lintas seperti tempat makan di luar ruangan, teater kecil dan yang lainnya.



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 1 Create a Gateways

2. Develop a Center

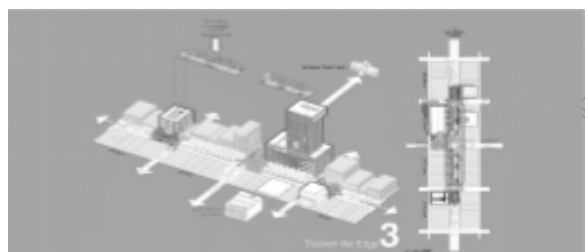
Tahapan kedua dari metode ini yaitu menandakan area paling penting di koridor. Membuat area penting koridor menjadi tempat padat aktivitas, yang menampung ruang-ruang seperti panggung pertunjukan, ruang ekonomi, ruang jalan, taman, ruang sosial, ruang ikonik dan tempat berkumpul.



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 2 Develop a Center

3. Thicken the edge

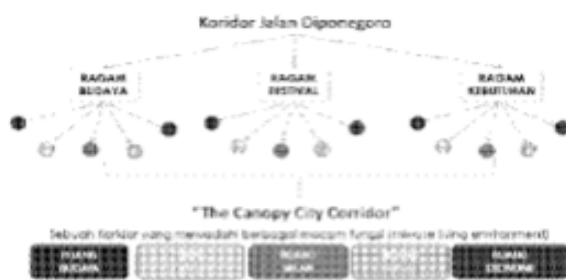
Tahap terakhir dari metode ini adalah memperjelas batas (Thicken the Edge) dengan jalur pedestrian. Menghubungkan gerbang jalan dan area tengah dengan jalur pejalan kaki yang dapat berfungsi sebagai ruang sosial, ruang taman, dan ruang-ruang lainnya.



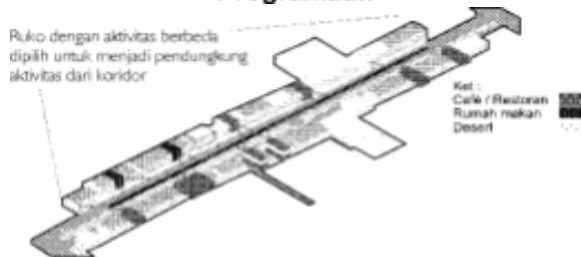
PEMBAHASAN

C. Konsep Programatik

Konsep programatik merupakan suatu ide mengenai penyelesaian masalah. Berdasarkan permasalahan dari Perancangan Koridor jalan Diponegoro Pontianak yaitu bagaimana perancangan koridor jalan Diponegoro yang berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya (tempat berlangsungnya kegiatan festival budaya). Pada rancangan ini menerapkan konsep Canopy City (Skywalk) yang mengacu pada ruko lantai 3 sekitar tapak, dimana dari konsep ini jalan Diponegoro dapat berfungsi sebagai saluran kendaraan, dan juga dapat berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya.



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 4 Konsep Programatik



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 6 Pendukung Aktivitas

Konsep The Canopy City Corridor mewadahi berbagai macam fungsi, yaitu sebagai Ruang Budaya, Ruang Festival, Ruang Jalan, Ruang Sosial dan Ruang Ekonomi. Ruang Budaya sebagai ruang informasi budaya (China, Melayu, Dayak), Ruang Festival sebagai ruang untuk melihat festival dan pertunjukan yang diselenggarakan di jalan, Ruang Sosial sebagai ruang aktivitas pengguna, Ruang Ekonomi sebagai pendukung aktivitas koridor, dan Ruang Jalan sebagai ruang yang mengikat keseluruhan fungsi.

D. Konsep Perancangan

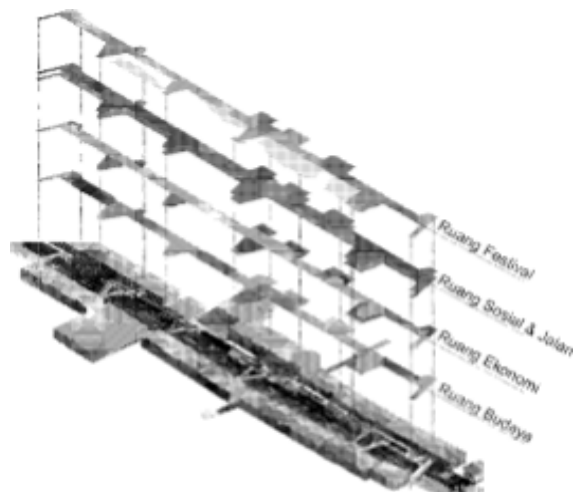
1. Konsep Bentuk



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 5 Bentuk Koridor

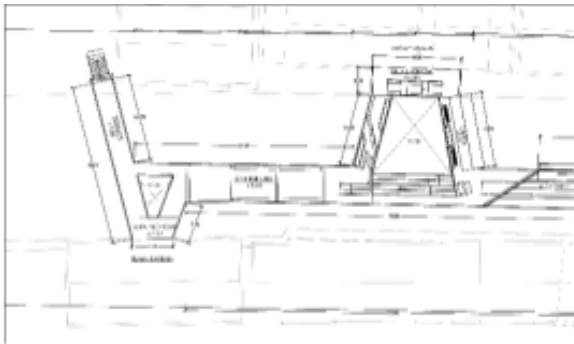
Penerapan bentuk koridor mengikuti alur linier pada jalan tapak dan menghubungkan ruko dengan koridor. Ruko dipilih untuk menjadi pendukung aktivitas pada koridor.

2. Konsep Ruang

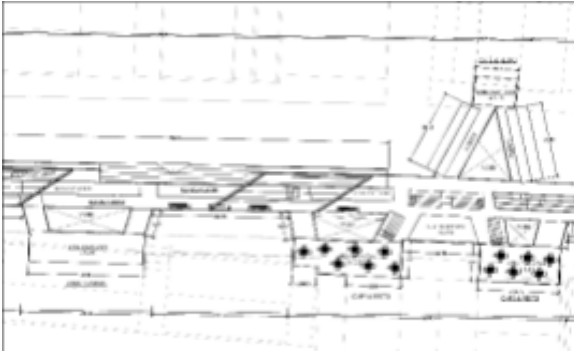


Gambar SEQ Gambar * ARABIC 7 Zona Ruang

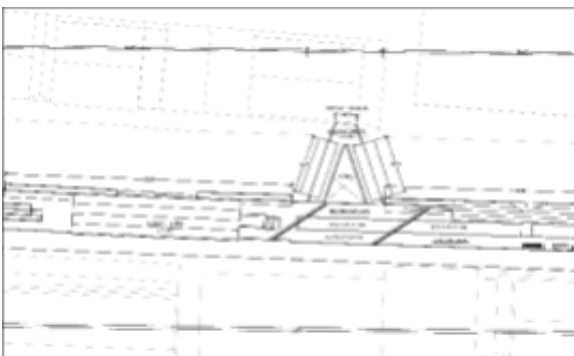
Susunan ruang pada Perancangan Koridor jalan Diponegoro Pontianak, Kalimantan Barat memiliki ruang dengan berbagai macam fungsi, yaitu Ruang Budaya, Ruang Festival, Ruang Ekonomi, yang masing-masing dari ruang tersebut terikat dengan Ruang Sosial dan Ruang Jalan.



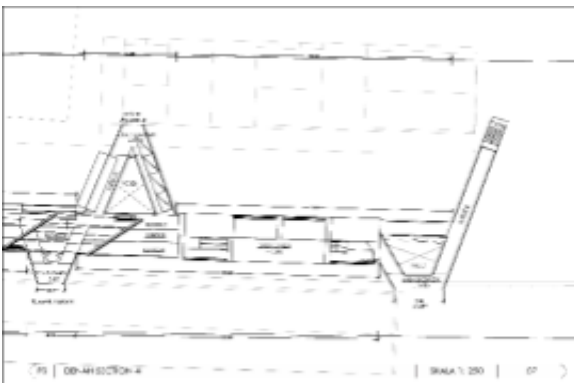
Gambar SEQ Gambar 1* ARABIC 8 Denah Section 1



Gambar SEQ Gambar 1* ARABIC 9 Denah Section 2



Gambar SEQ Gambar 1* ARABIC 10 Denah Section 3



Gambar SEQ Gambar 1* ARABIC 11 Denah Section 4

- Ruang Budaya
Konsep Ruang Budaya terbentuk dari 3 budaya yang sangat kuat di Kota Pontianak. Terdapat Ruang Budaya China, Ruang Budaya Melayu, Ruang Budaya Dayak dan sebuah ruang pertunjukan. Ruang budaya berfungsi sebagai ruang pameran masing-masing budaya yang ada.

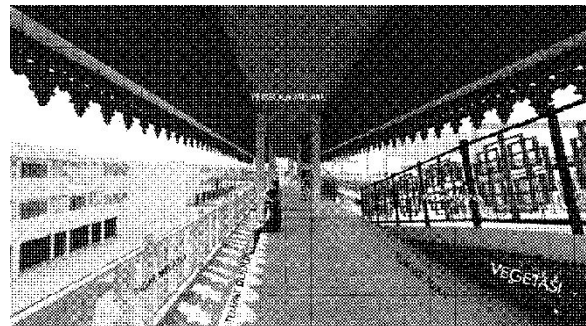
- Ruang Festival
Ruang Festival berfungsi sebagai ruang untuk menonton festival yang diselenggarakan di jalan. Area Ruang Festival dinaungi oleh pergola yang masing-masing mempunyai unsur melayu, unsur dayak, dan unsur china.

- Ruang Ekonomi
Ruang ekonomi berfungsi sebagai pendukung aktivitas dari koridor. Memanfaatkan bangunan ruko sekitar menjadi tempat persinggahan bagi pengguna koridor jalan.

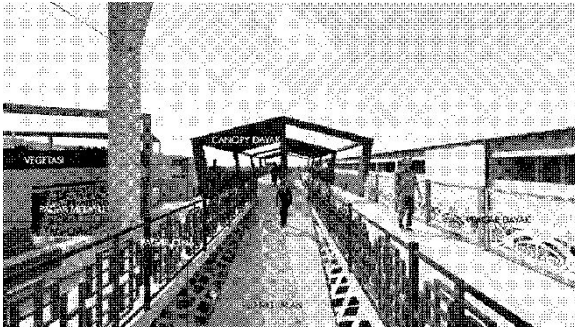
- Ruang Jalan
Ruang Jalan berfungsi sebagai penghubung ruang-ruang yang ada dan juga berfungsi sebagai ruang sosial pengguna.

3. Elemen Koridor

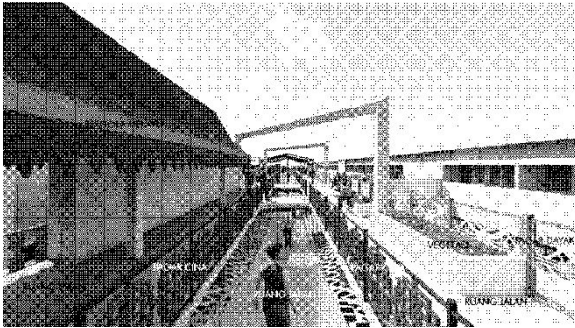
Konsep Koridor dalam kawasan yaitu sebagai *Linier space* yang dapat berfungsi sebagai ruang dari aktivitas masyarakat dan festival yang diadakan. Koridor akan berperan baik dengan adanya unsur kenyamanan, relaksasi, interaksi, dan pendukung aktivitas yang ada.



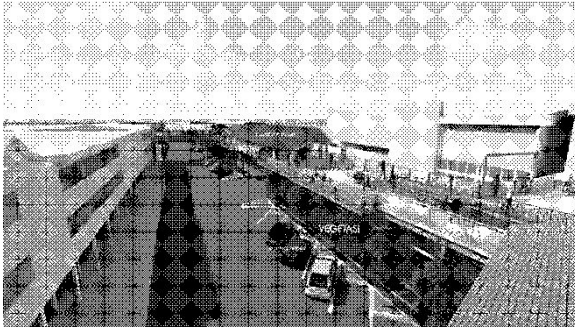
Gambar 12 Elemen Koridor 1



Gambar 13 Elemen Koridor 2



Gambar 14 Elemen Koridor 3



Gambar 15 Elemen Koridor 4

KESIMPULAN

Perancangan Koridor Jalan Diponegoro di Pontianak ini merupakan sebuah kawasan ruang publik yang berfungsi sebagai saluran kendaraan, dan juga berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya (tempat berlangsungnya kegiatan festival budaya).

Penyelesaian masalah pada Koridor di Pontianak ini berfokus pada bagaimana membuat ruang sosial dan budaya dengan memanfaatkan aktivitas yang terjadi di

sekitar tapak. Dengan menjadikan ruko sekitar menjadi acuan rancangan ruang sosial, dan budaya di Pontianak menjadi identitas kawasan.

Konsep "The Canopy City Corridor" sebuah koridor yang mewadahi berbagai macam fungsi (Ruang Budaya, Ruang Festival, Ruang Jalan, Ruang Sosial dan Ruang Ekonomi). Konsep ini dianggap mampu menjawab permasalahan secara arsitektural dan mencapai tujuan dari perancangan Koridor Jalan Diponegoro di Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop,, Kirk R. 1989. *Designing Urban Corridors*. Chicago: American Planning Association.
- Blackwell, Marlon. 2014. *The Creative Corridor*. University of Arkansas Community Design Center.
- Carmona. 2003. "Public Space Urban Space" *The Dimension of Urban Design*. London: Architectural Press London. Carr, Stephen, et.al.
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Krier, R. and Rowe, C. 1979. *Urban Space*. Academy Editions, London.
- Moughtin, C. 1992. *Urban Design-Street and Square*. Butterworth Architecture, England.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space; Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Zahnd, Markus. 2012. *Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual: Kajian tentang kawasan tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta suatu potensi Perancangan Kota yang efektif*. Yogyakarta: Kanisius.